

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra bahasa Indonesia. Pada jenjang Sekolah Dasar, keterampilan yang sangat penting dikuasai siswa adalah empat keterampilan. Oleh karena itu, keempat keterampilan haruslah mendapat perhatian yang serius dari guru khususnya guru kelas awal. Adapun keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*) Tarigan (2008:1)

Salah satu bidang garapan pembelajaran bahasa di SD yang memegang peranan penting adalah pembelajaran membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, peserta didik akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pembelajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi pembelajaran mata pelajaran lainnya. Dengan membaca siswa akan dapat memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan siswa, maka cara guru mengajar harus benar Tarigan (2008:3)

Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, karena dalam membaca tidak hanya melafalkan kalimat, melainkan melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual, karena membaca adalah aktivitas menterjemahkan symbol-symbol bunyi (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Membaca sebagai proses berfikir, karena dalam membaca melibatkan aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi dan pemahaman kreatif

Membaca nyaring menyangkut tiga istilah yakni: *reading aloud*, *oral reading*, dan *reading out loud*. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan bersuara dengan memperhatikan struktur kata (kata, kata majemuk, dan frasa) dan kalimat, lafal, intonasi dan jeda. Tekanan kata dalam bahasa Indonesia jatuh pada suku kedua dari belakang. Pembaca nyaring harus dapat pula mengelompokkan kata sesuai dengan kelompoknya agar jelas maknanya bagi pendengar.

Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Pada membaca permulaan tekanan ada pada kelancaran dan ketepatan penyuaran huruf, pada membaca nyaring atau membaca bersuara difokuskan pada tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan menguasai tanda baca. Keempatnya harus tepat. Jika ketepatan ini diabaikan, maka siswa akan mengalami kesulitan pada waktu membaca dalam hati atau membaca intensif di kelas tinggi. Siswa hanya bisa membaca tetapi sulit menemukan pemahaman yang dikandung dalam bacaan. <http://supardi-uncen.blogspot.com/2010/01/bab-5-membaca-nyaring.html>

Kegiatan membaca nyaring merupakan kegiatan yang dilakukan di kelas, khususnya di Sekolah Dasar (SD). Membaca nyaring dapat membantu siswa menambah kosa katanya, menambah penguasaan intonasi dan pelafalannya selain itu, guru dapat mengetahui kemajuan siswanya mengenai kemampuan membacanya. Kemampuan membaca nyaring dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III sampai saat ini masih sangat rendah dan memprihatinkan.

Kegiatan membaca dalam proses belajar mengajar di kelas melibatkan beberapa faktor, antara lain : faktor guru, siswa, media, metode, dan tempat berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan proses belajar mengajar peranan seorang guru sangat penting bagi siswa dalam penyampaian bahan ajar, dan juga sebagai sosok yang utama dalam interaksi belajar mengajar. Guru sebagai penyampai bahan ajar dituntut untuk dapat menguasai seluruh materi yang diajarkan di kelas. Hal tersebut mempunyai peranan penting karena materi pembelajaran akan selalu dapat berkembang sesuai dengan zaman. Maka, guru harus dapat menguasai teknik membaca yang akan diajarkan untuk siswanya.

Membaca nyaring siswa mencakup dua hal, antara lain : pelafalan dan intonasi dalam membaca nyaring. Membaca nyaring bertujuan melatih siswa dengan tepat dan mudah dalam mengubah tulisan menjadi suara dengan memperhatikan ucapan, tekanan, dan irama. Mengingat masih rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa dan pentingnya metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai upaya meningkatkan kemampuan membaca nyaring.

Pada pelaksanaan di lapangan, ternyata masih ditemukan beberapa masalah dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa. Hal ini terjadi karena masih rendahnya kemampuan siswa dalam melafalkan kalimat, kurangnya kecepatan mata dalam membaca, dan belum mampu memahami makna kalimat

Kenyataan yang ditemukan di lapangan, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di kelas III SDN 08 Popayato Kabupaten Pohuwato dengan jumlah siswa 22 orang, 8 orang atau sekitar 36.36% siswa mampu membaca nyaring dan 14 orang atau 63.64% yang belum mampu membaca nyaring. Ketidakmampuan siswa dalam membaca nyaring dapat dilihat dari masih banyak siswa yang tidak mampu dalam melafalkan kalimat, kurangnya kecepatan mata dalam membaca, dan belum mampu memahami makna kalimat serta kerja sama. Selain itu, kurang fokus siswa ketika diminta untuk membaca sesuai nama diri sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti menawarkan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran variatif dan inovatif yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam membaca untuk dapat memahami kalimat utama, diharapkan dapat memotivasi siswa agar tertarik dan senang dalam membaca nyaring.

Model pembelajaran tersebut tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat merubah

peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut dengan beberapa tipe telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama siswa dalam meningkatkan prestasi. Oleh karena itu peneliti ingin melihat kemampuan siswa dalam membaca nyaring melalui model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Dalam model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together* siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS.

Dasar inilah yang mendorong peneliti mengadakan penelitian dengan judul **”Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Nyaring Melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Di Kelas III SDN 08 Popayato Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapatlah diidentifikasi beberapa permasalahan yakni :

1. Siswa belum bisa membaca nyaring terutama dalam hal pelafalan kalimat

2. Kurangnya kecepatan mata dalam membaca.
3. Siswa belum mampu memahami makna kalimat yang dibacanya.
4. Kurang fokusnya siswa dalam membaca sesuai dengan nama sendiri

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah kemampuan siswa membaca nyaring dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* di kelas III SDN 08 Popayato Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adapun cara pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Kagen (dalam Rahman 2013:19) menjadi enam langkah sebagai berikut :

a. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

b. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-6 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap

siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar.

- c. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

- d. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

- e. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

- f. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca nyaring melalui

model pembelajaran *Numbered Head Together* di kelas III SDN 08 Popayato Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru di SDN 08 Popayato Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran membaca nyaring melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

2. Bagi Siswa

Menjadikan siswa lebih aktif dan mudah memahami mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam membaca nyaring melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* di kelas III SDN 08 Popayato Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk menemukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas III SDN 08 Popayato Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam membelajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia di SD khususnya yang terkait dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together*

